

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konsep *time value of money* menekankan bahwa nilai uang semakin melemah seiring berjalannya waktu. Hal ini disebabkan oleh tingkat bunga pasar dan inflasi. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan mengharapkan adanya pertumbuhan laba yang memadai untuk bertumbuh (*growing*) atau sekurang-kurangnya untuk bertahan hidup (*surviving*). Walaupun ada kenaikan laba dari tahun ke tahun, apakah perusahaan-perusahaan tersebut telah mengalami pertumbuhan (*growth*) atau minimal bertahan (*survival*)? Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan kenaikan laba tersebut dengan tingkat inflasi pada tahun bersangkutan. Jika pertumbuhan laba lebih besar daripada tingkat inflasi, maka sebenarnya perusahaan tersebut telah mengalami pertumbuhan laba yang riil sebesar selisihnya. Sebaliknya jika pertumbuhan laba lebih kecil daripada tingkat inflasi, sesungguhnya perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang riil, tetapi justru mengalami penurunan nilai riil asset bersih. Suatu perusahaan dikatakan bertahan jika pertumbuhan laba sama dengan tingkat inflasi.

Investor saham pun tentunya berharap demikian. Jika dana yang diinvestasikannya ke dalam perusahaan tidak mengalami pertumbuhan, atau bahkan menyusut, mungkin mereka lebih suka menyimpan uang mereka dalam bentuk deposito berjangka daripada menginvestasikannya dalam bentuk saham. Di

samping risikonya rendah, minimal mereka tidak mengalami kerugian karena pertumbuhan laba perusahaan yang rendah atau negatif. Jika mereka menggunakan indikator harga pasar saham, pertimbangan yang sama juga mereka buat. Misalnya, mengapa harus memilih berinvestasi dalam bentuk saham, jika tingkat pengembalian yang dapat diharapkan darinya lebih rendah daripada tingkat bunga pasar?

Tidak dapat diingkari bahwa tujuan seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan. Khusus untuk investasi jangka panjang, keuntungan itu adalah sebesar selisih antara nilai sekarang dari arus kas bersih yang akan diterimanya di masa depan dan jumlah investasi awal. Inilah dasar pemikiran teori *capital investment decision*. Jika nilai sekarang bersih dari investasi tersebut lebih besar dari nol, itulah keuntungan rill yang diperoleh dari investasi tersebut; jika nilai sekarang bersih dari investasi itu sama dengan nol, ini berarti investasi tersebut diperkirakan hanya memberikan hasil pulang pokok; sedangkan; dan jika nilai sekarang bersih dari investasi itu adalah negatif, itulah kerugian rill yang akan dihasilkan investor melalui investasi tersebut.

Manajemen perusahaan menggunakan analisis yang sama untuk mengambil keputusan apakah akan menginvestasikan dananya pada suatu proyek tertentu. Tetapi seberapa besarkah pengetahuan investor tentang hitungan-hitungan di atas kertas yang dibuat manajemen perusahaan tentang investasi tersebut? Investor biasanya tidak tahu banyak tentang rencana-rencana manajemen perusahaan secara rinci. Terlebih lagi jika manajemen perusahaan bukanlah bagian dari pemilik perusahaan. Banyak rencana-rencana perusahaan

yang tidak dibicarakan dalam rapat umum pemegang saham. Sehingga, sumber informasi utama yang mungkin digunakan investor untuk memprediksi prospek masa depan perusahaan adalah laporan keuangannya.

Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, investor atau para analis keuangan biasanya menggunakan berbagai rasio keuangan. Rasio keuangan ini secara umum dikelompokkan menjadi: (1) rasio likuiditas; (2) rasio aktifitas atau produktifitas; (3) rasio solvabilitas atau leverage; (4) rasio profitabilitas atau rentabilitas; dan (5) rasio pasar. Mereka menggunakan rasio ini secara cross-sectional, time-series, dan/atau gabungan keduanya. Walaupun angka-angka tersebut bersifat historis, mereka sering menggunakannya untuk memprediksi prospek masa depan perusahaan. Dengan demikian, sesuai dengan ulasan sebelumnya, jika pertumbuhan laba itu penting bagi manajemen dan investor saham untuk memastikan apakah perusahaan mengalami pertumbuhan, bertahan, atau mengalami kemunduran, dapatkah rasio-rasio keuangan itu digunakan sebagai indikator untuk memprediksinya? Dengan kata lain, apakah kelima kelompok rasio keuangan tersebut mampu mempengaruhi perubahan laba perusahaan dari periode ke periode? Jika kelompok-kelompok rasio keuangan tersebut mampu mempengaruhi pertumbuhan laba, tentunya mereka juga bisa digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba masa depan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan merancang penelitian ini yang berjudul: “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur”.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Investor mengharapkan adanya pertumbuhan laba yang memadai yang dialami perusahaan dimana mereka berinvestasi. Mereka perlu memprediksi tingkat pertumbuhan laba tersebut di masa depan untuk mengetahui perkiraan hasil dari investasi yang akan atau telah ditanamkannya dalam perusahaan. Sedangkan mereka tidak memiliki informasi yang rinci mengenai rencana-rencana investasi yang dibuat manajemen perusahaan. Sumber informasi utama yang dapat mereka gunakan adalah laporan keuangan dan indikator-indikator pasar. Melalui sumber informasi itu mereka membuat analisis rasio keuangan. Sehingga muncul pertanyaan penting, yang merupakan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu: "Dapatkah rasio keuangan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan dimasa yang akan datang dan seberapa besar pengaruhnya?"

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, analisa hanya dilakukan untuk apakah rasio keuangan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam tahun 1998 sampai tahun 2002. Alasan-alasan pemilihan industri manufaktur sebagai objek penelitian antara lain:

1. Agar hasil penelitian ini dapat diperbandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.
2. Sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tergolong ke dalam industri manufaktur.

3. Agar ada keseragaman data penelitian dan kemudahan untuk memperoleh pilihan rasio keuangan yang lebih banyak.
4. Alasan lain penggunaan perusahaan manufaktur adalah untuk menghindari karakteristik yang berbeda antar jenis perusahaan.

Dari banyak subindustri di dalam industri manufaktur, dipilih subindustri-subindustri yang minimal memiliki 10 (sepuluh) perusahaan anggota. Ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa pengaruh rasio keuangan perusahaan-perusahaan yang tergolong ke dalam subindustri yang memiliki kurang dari 10 (sepuluh) anggota tertutupi oleh pengaruh rasio keuangan perusahaan-perusahaan yang tergolong ke dalam subindustri yang memiliki anggota lebih dari 10 (sepuluh). Data yang akan diambil akan dibatasi untuk data-data yang memuat nilai ekuitas pemegang saham yang positif. Data yang memuat nilai ekuitas negatif tidak diikutkan mengingat nilai itu dapat menyesatkan hasil penelitian. Masalah ekuitas negatif terutama terkait dengan penggunaan *rasio Return on Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio-rasio keuangan yang akan diuji pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur adalah: *current ratio, quick ratio, cash ratio, receivable turnover, inventory turnover, cash turnover, total assets turnover, debt ratio, debt to equity ratio, current assets to current liabilities, net profit margin, return on assets, return on equity, financial leverage multiplier, price-earning ratio, price-book value, dividend yield, dividend payout ratio.*

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh oleh pembaca adalah pengetahuan tentang sejauh mana rasio keuangan mampu mempengaruhi pertumbuhan laba dan apakah perlu dianalisis faktor-faktor lain selain rasio keuangan untuk mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab kedua memuat landasan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, review penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis teoritis berdasarkan landasan teori dan review penelitian terdahulu.

Bab ketiga membahas metode penelitian dan bab keempat membahas analisis data secara statistik dan pengujian hipotesis. Sedangkan bab kelima menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.